



## KESEHATAN REPRODUKSI DAN PENDIDIKAN SEKS PADA REMAJA DI ERA PANDEMI COVID-19

Baharika Suci Dwi Aningsih<sup>1</sup>, Dyah Woro Kartiko Kusumo Wardani<sup>2</sup>, Agustina Ida Pratiwi<sup>3</sup>, Dewi Novitasari Suhaid<sup>4</sup>

STIK Sint Carolus, Jakarta

<sup>1</sup> [baharika.suci@gmail.com](mailto:baharika.suci@gmail.com), <sup>2</sup> [dyahworo0@gmail.com](mailto:dyahworo0@gmail.com),

<sup>3</sup> [agustinap56@gmail.com](mailto:agustinap56@gmail.com), <sup>4\*</sup> [dewinovitasarisuhaid@gmail.com](mailto:dewinovitasarisuhaid@gmail.com)

### Abstrak

Kesehatan reproduksi adalah kondisi keseimbangan dari kesejahteraan fisik, mental dan sosial yang berkaitan dengan sistem reproduksi baik itu secara fungsi dan prosesnya. Remaja didefinisikan sebagai tahapan perkembangan individu yang berada pada rentang usia 10-19 tahun. Proses pematangan secara biologis umumnya didahului dengan kematangan psikososial pada remaja. Problematika remaja dapat terjadi sehubungan dengan adanya perbedaan kebutuhan dan aktualisasi dari penyesuaian diri terhadap lingkungan disekitarnya. Masa ini dinilai sebagai tahapan yang kritis, dikarenakan adanya keinginan untuk hidup secara mandiri dan lepas dari ketergantungan orang tua, rasa ingin tahu yang berlebihan dan potensi untuk perilaku berisiko. Permasalahan utama kesehatan remaja di Indonesia adalah kurangnya informasi mengenai kesehatan reproduksi dan masalah pergeseran perilaku seksual karena minimnya pengetahuan. Berdasarkan SDKI tahun 2017, pengetahuan remaja perempuan akan kesehatan reproduksi sebesar 2%, menurun sebanyak 3% dari tahun 2012 (5%), dan pada remaja laki-laki sebesar 11%, menurun sebanyak 4% dari tahun 2012 (15%). Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah memberikan penyuluhan mengenai pengetahuan kesehatan reproduksi dan seksualitas. Kegiatan dilakukan secara daring dengan sasaran siswa-siswi SD kelas 4 SD Ricci. Setelah dilakukan penyuluhan maka terdapat peningkatan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas dari peserta sebesar 85.96%.

**Kata kunci :** kesehatan reproduksi, remaja, seksualitas, penyuluhan, covid-19

### Abstract

*Reproduction health is a balanced condition of physical, mental and social well-being related to the reproductive system both on function and process. Adolescence is defined as the stage of individual development in age range 10-19 years. The biological maturation process is generally preceded by psychosocial maturity in this stage. Adolescents problems can occur in connection with the differences in needs and actualization of adjustment to the surrounding environment. This phase is considered a critical stage, due to the desire to live independently and free from parental dependence, excessive curiosity and the potential for risk behavior. Main problem of adolescent health in Indonesia is the lack of information about reproductive health and the problem of shifting sexual behavior due to lack of knowledge. Based on the 2017 IDHS, adolescent girls' knowledge of reproductive health was 2%, decreased 3% from 2012 (5%), and for boys by 11%, decreased 4% from 2012 (15%). The method used in this activity*

*is to provide information on reproductive health and sexuality knowledge. The activity is carried out online with the target of 4th grade elementary school students at Ricci Elementary School. After counseling, there was an increase in knowledge about reproductive health and sexuality of the participants by 85.96%.*

**Keywords:** *reproductive health, adolescent, sexuality, counseling, covid-19*

## **PENDAHULUAN**

Usia remaja merupakan usia dimana seseorang perlu mendapatkan perhatian serius karena remaja adalah tunas bangsa, generasi penerus bangsa, tumpuan harapan bangsa yang akan bisa melanjutkan cita-cita bangsa menuju Indonesia yang bermartabat. Masa remaja merupakan masa dimana mereka akan memasuki usia reproduksi dan memasuki angkatan kerja (Friskarini & Manalu, 2016). Pentingnya remaja sebagai penerus bangsa untuk pembangunan bangsa maka remaja membutuhkan perhatian khusus dalam menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi, serta perhatian khusus terhadap risiko berbagai masalah pada kesehatan reproduksinya. Berdasarkan hasil konferensi *Internasional Conference On Population Development (ICPD)* diharapkan minimal 90% remaja sudah mendapatkan informasi terkait kesehatan reproduksi dan seksualitas (Irawan, 2016).

*World Health Organization (WHO)* mendefinisikan remaja sebagai penduduk yang memiliki rentang usia 10-19 tahun. Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014 remaja adalah penduduk dengan rentang usia 10-18 tahun, sedangkan menurut Badan Kependudukan Keluarga Berencana (BKKBN) remaja memiliki rentang usia 10-24 tahun dan belum menikah (BPS, 2021; Indonesia, 2018; WHO, 2020). Kesehatan reproduksi adalah keadaan sejahtera baik fisik, mental dan sosial yang utuh (tidak semata-mata bebas dari penyakit dan kecacatan) dalam semua hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi, serta fungsi dan prosesnya. Sedangkan kesehatan reproduksi remaja menurut BKKBN adalah suatu kondisi sehat yang menyangkut sistem fungsi dan proses reproduksi yang dimiliki oleh remaja. Pengertian sehat disini tidak semata-mata bebas dari penyakit dan kecacatan namun juga sehat secara fisik, mental dan sosial kultur (Indonesia, 2017).

Permasalahan utama Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) di Indonesia, adalah kurangnya informasi mengenai kesehatan reproduksi, masalah pergeseran perilaku seksual remaja, pelayanan kesehatan yang buruk serta perundang-undangan yang tidak mendukung. Permasalahan tersebut berdampak pada kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja itu sendiri (Irawan, 2016). Remaja sering dikaitkan kepada stigma “kelompok perilaku menyimpang dan negatif” sehingga ketika kenakalan remaja terjadi, objek yang ter salahkan adalah remaja. Secara alamiah, perkembangan anatomis dan fisiologis dari tahap remaja membuat remaja berfikir secara impulsif dan berisiko, hal ini disebabkan oleh belum berkembangnya secara maksimal lobus frontal yang berfungsi sebagai pusat penilaian, penalaran dan pengambilan keputusan. Akibatnya situasi ini akan membuat remaja masuk ke dalam permasalahan terkait reproduksi dan seksual. Di sisi lain, kondisi ini diperberat dengan masih terdapat orang tua yang menganggap bahwa berdiskusi dengan anaknya terkait permasalahan reproduksi dan seksual adalah hal yang tabu (Suhaid et al., 2021).

Hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 yang dilakukan pada perempuan dan laki-laki pada rentang usia 15-19 tahun terkait kesehatan reproduksi remaja, didapatkan sebesar 76% remaja paling banyak mengetahui perubahan fisik pada perubahan

suara, dan 87,7% remaja paling banyak menjawab perubahan fisik yang terjadi pada remaja adalah haid. Data lainnya hanya 21% yang mengetahui tentang usia ideal menikah pada remaja perempuan dan 19,9% pada remaja laki-laki. Informasi penggunaan rokok dan NAPZA, terdapat 2,4% remaja perempuan yang belum tamat SD sudah merokok, dan 70% remaja laki-laki belum tamat SD merokok aktif. Terdapat 26,6% remaja perempuan mulai merokok diusia <14 tahun dan 15,5% untuk remaja laki-laki. Untuk pengetahuan tentang HIV/AIDS, terdapat 89,9% remaja perempuan pernah mendengar informasi tentang HIV/AIDS dan 83,9% remaja laki-laki pernah mendengar topik tersebut. Berdasarkan umur pertama kali berhubungan seksual, sebagian besar melakukannya pada umur 17 tahun. Untuk umur pertama kali pacaran, terdapat 80% untuk remaja perempuan dan 84% untuk remaja laki-laki. Dalam hal perilaku berpacaran, 75% remaja laki-laki dan 64% remaja perempuan mengaku melakukan aktifitas berpegangan tangan, 17% remaja perempuan dan 33% remaja laki-laki mengaku pernah berpelukan, 30% remaja perempuan dan 50% remaja laki-laki mengaku pernah berciuman bibir, 5% remaja perempuan dan 22% remaja laki-laki mengaku pernah meraba dan diraba (Indonesia, 2017).

Kesehatan reproduksi merupakan kondisi keseimbangan dari kesejahteraan fisik, mental dan sosial individu yang dihubungkan dengan fungsi dan proses dalam reproduksi. Kesehatan reproduksi merupakan penyebab dominan dimana terjadinya kesakitan dan kematian bagi anak perempuan dan wanita. Masalah yang muncul berhubungan dengan kesehatan reproduksi remaja diantaranya perilaku seks berisiko, kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi yang tidak aman, pernikahan muda dan penyakit menular seksual (Dewi & Pratiwi, 2020; Suhaid et al., 2021).

Beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi masalah kesehatan reproduksi pada remaja diantaranya adalah melalui pendidikan seksual pada remaja. Pendidikan seksual merupakan upaya dalam meningkatkan pengetahuan serta merubah sikap dan perilaku individu dalam memahami kebutuhan kesehatan reproduksinya. Budaya Indonesia yang pada umumnya kental dengan budaya timur masih menganggap topik mengenai seksual merupakan isu tabu yang harus dibicarakan pada anak dan remaja. Hal ini mendorong anak dan remaja tidak mendapatkan informasi yang valid dan terpercaya sehingga kecenderungan untuk mencari tahu sendiri melalui media sosial atau sumber informasi lainnya. Melalui pendidikan seksual yang diberikan secara komprehensif maka diharapkan remaja dapat memiliki pengetahuan dan kewaspadaan mengenai kesehatan reproduksinya sehingga terhindar dari perilaku seksual yang berisiko (Dewi & Suhaid, 2022; Suhaid et al., 2021).

Dari latar belakang analisis situasi diatas maka dapat disimpulkan bahwa masih banyak remaja yang tidak memahami tentang kesehatan reproduksi, dengan demikian upaya yang tepat adalah dengan memberikan edukasi terkait topik tersebut. Mengingat masa remaja dimulai pada usia 10 tahun, maka penting bagi remaja khususnya kelas 4 SD untuk mengetahui kesehatan reproduksi pada remaja. Hal ini akan memberikan informasi pengenalan berbagai perubahan terkait reproduksi. Pendidikan seksualitas akan diberikan sesuai tahapan perkembangan umur.

Sekolah Dasar Ricci karena berdomisili di Jakarta Barat dimana merupakan kota terpadat di DKI Jakarta dengan jumlah remaja sekitar 14,4%. Selain itu banyak remaja yang belum mengetahui tentang kesehatan reproduksi karena minimnya akses terhadap pengetahuan yang diberikan oleh keluarga, ditambah angka kejadian Covid-19 yang

meningkat, menyebabkan aktivitas di sekolah mengalami penyesuaian dan pemutusan sekolah.

Tujuan dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk menambah pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi dan seksual. Dengan harapan ke depannya terdapat perubahan sikap dan perilaku oleh remaja mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas.

## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan diawali dengan proses administrasi dan kesepakatan dengan pihak sekolah untuk melaksanakan kegiatan secara daring. Kegiatan dilakukan pada hari Rabu tanggal 5 April 2022 pukul 08.00-11.00 WIB. Penyuluhan dilakukan menggunakan platform *Zoom Cloud Meeting* dengan sasaran siswa-siswi SD kelas 4 SD Ricci Jakarta Barat. Kegiatan dilakukan dalam satu hari namun terbagi menjadi 2 bagian kelas, yaitu kelas yang berisi siswa laki-laki dan kelas yang hanya berisi siswi perempuan. Masing-masing kelas memiliki kegiatan yang sama dimulai dengan pembukaan.

Tahap pembukaan dan pengenalan berlangsung selama 30 menit. Tahapan ini diawali dengan pembukaan dan doa bersama agar keseluruhan kegiatan berlangsung dengan lancar. Kemudian siswa-siswi dibagikan *g-form* sebagai pretest yang berisi pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Pembagian pretest dilakukan untuk menilai pengetahuan awal siswa-siswi mengenai kesehatan reproduksi sebelum penyuluhan dilakukan.

Tahap inti yaitu penyuluhan. Kegiatan pada tahapan ini berlangsung selama 90 menit. Terdapat 2 materi yang disampaikan pada tahapan ini yaitu “Kesehatan Reproduksi pada Remaja di Era Pandemi Covid-19” dan “Pendidikan Seks pada Remaja di Era Pandemi Covid-19”. Masing-masing topik melalui tahapan penyampaian materi, *ice breaking*, diskusi dan permainan. Memberikan jeda dengan *ice breaking* dan permainan akan membuat siswa-siswi kembali fokus dan tertarik untuk menyimak materi yang disampaikan. Seperti yang diketahui bahwa fokus seseorang dalam menerima informasi melalui audiovisual akan di toleransi oleh otak selama 25-30 menit, oleh karena itu pentingnya *ice breaking* dan permainan sebagai upaya untuk menarik perhatian dan meningkatkan fungsi otak. Di samping itu, sasaran yang merupakan siswa-siswi merupakan individu yang belajar melalui panca indera. Oleh karena itu, penyampaian informasi sambil bermain akan membantu mereka mengembangkan keterampilan linguistik, kognitif, sosial dan emosional.

Tahap penutupan berdurasi selama 30 menit. Pembagian *g-form* sebagai bagian dari posttest untuk menilai kenaikan skor pengetahuan. Pada bagian ini juga diberikan *doorprice* kepada siswa-siswi yang dapat menjawab pertanyaan yang diberikan secara tepat. Kegiatan diakhiri dengan doa.

## **HASIL dan PEMBAHASAN**

Kegiatan penyuluhan ini berlangsung pada tanggal 5 April 2022 pada pukul 08.30 WIB hingga 10.30 WIB. Peserta penyuluhan adalah siswa-siswi kelas 4 dengan jumlah 69 orang yang terdiri dari peserta perempuan 39 orang dan peserta laki-laki 30 orang. Penyuluhan ini dilaksanakan secara daring dengan menggunakan platform *zoom cloud meetings* dengan link <https://zoom.us/j/92690509175?pwd=ZVpSVGIEMeJIM2ZvNDhvdEJEc0g3QT09> Meeting ID: 926 9050 9175 dan Passcode: sdr Ricci1.

Penyuluhan bertema "Kesehatan Reproduksi Dan Pendidikan Seks Pada Remaja Di Era Pandemi Covid-19" dibuka dengan doa yang dipimpin oleh Ibu Johana selaku Guru SD Ricci. Selanjutnya sambutan dan Pembukaan oleh ibu Lidwina selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan kemudian pemateri dan peserta masuk ke *break out room* sesuai dengan kelompok. Selanjutnya dilanjutkan dengan pretest secara online menggunakan aplikasi *g-form* dan *link* dibagikan ke peserta melalui *chat zoom meeting room* pada aplikasi *zoom*, waktu yang diberikan untuk mengisi pretest kurang lebih 5 menit. Dari 69 peserta yang mengisi pretest sebanyak 57 peserta terdiri dari 27 peserta laki-laki dan 39 peserta perempuan. Rentang usia pada kelompok laki-laki dan perempuan 9-11 Tahun. Dari hasil pengkajian yang dilakukan didapatkan data sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Profil Peserta Penyuluhan Berdasarkan Jenis Kelamin dan Umur

Variabel	N	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	30	43.48
Perempuan	39	56.52
Umur (dalam tahun)		
9	34	59.65
10	21	36.84
11	2	3.51

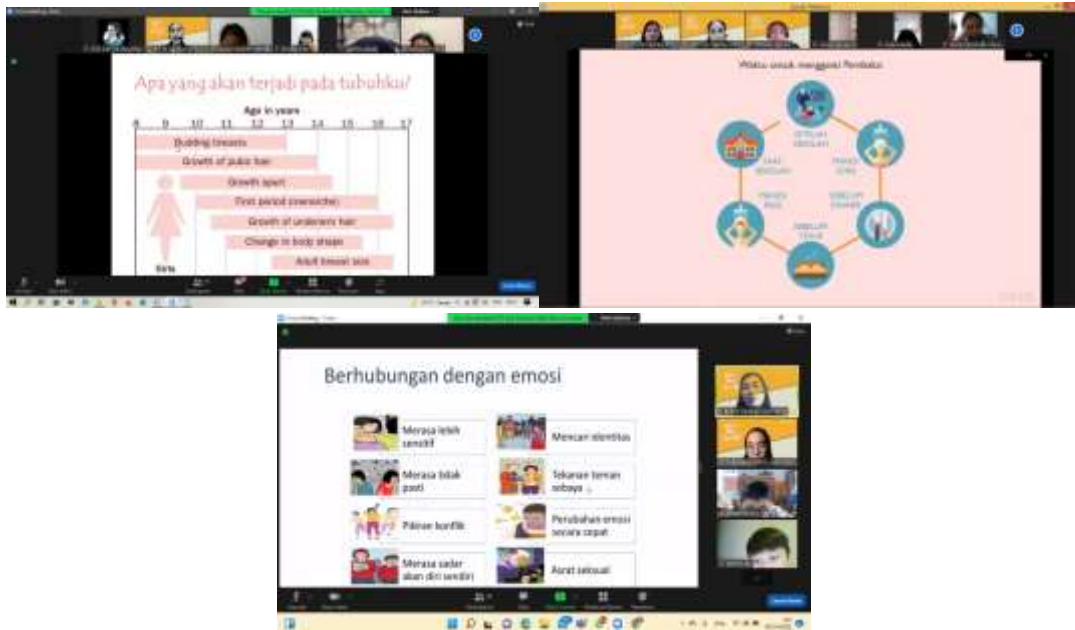
Dari hasil pengkajian juga didapatkan informasi terkait informasi tentang kesehatan reproduksi dengan hasil sebagian besar mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi dari orang tua yaitu 85.41%, 4.17% dari internet, 4.17% dari buku dan 6.25% dari internet.



Gambar 1. Distribusi Frekuensi Informasi tentang Kesehatan Reproduksi

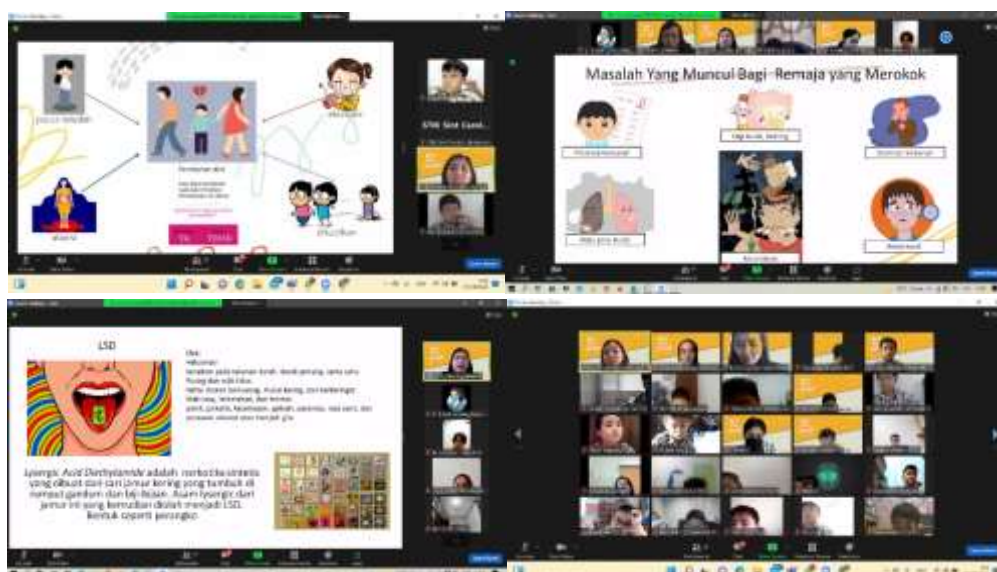
Setelah itu kegiatan dilanjutkan kegiatan sesi kedua yaitu memaparkan materi pubertas pada laki-laki disampaikan oleh Dyah Woro Kartiko Kusumo., S.Keb., Bd., M.Keb dan pubertas pada perempuan disampaikan oleh Dewi Novitasari Suhaid., M.Keb. Pada sesi ini disampaikan pubertas merupakan masa dimana tubuh berubah dari seorang anak menjadi remaja perempuan maupun laki-laki. Materi yang dibahas terkait perubahan fisik, perubahan emosional dan bagaimana cara menjaga hygiene pada perempuan dan laki-laki. Materi ini disampaikan agar remaja mengetahui perubahan yang dialami merupakan hal yang normal sehingga remaja dapat meningkatkan

kesehatan reproduksinya serta dapat menyikapi perubahan yang terjadi.



Gambar 2. Sesi Penyampaian Materi Mengenai Pubertas

Sesi ke tiga materi mengenai rokok dan narkoba pada kelompok laki-laki disampaikan oleh Agustina Ida Pratiwi., M.Keb dan apa kelompok perempuan disampaikan oleh Baharika Suci Dwi A., S.Keb., Bd., M.Keb. Materi ini menginformasikan kepada peserta terkait relasi yang baik, jenis rokok, dampak merokok, jenis napza, dampak penggunaan napza dan bagaimana cara agar terhindar dari rokok dan napza. Tujuan disampaikan materi ini agar dapat meningkatkan pengetahuan remaja terkait bahaya rokok serta narkoba dalam kehidupan remaja dan menghindarkan remaja dari hubungan diluar nikah maupun napza yang akan mempengaruhi masa depan remaja.



Gambar 3. Sesi Penyampaian Materi Mengenai Rokok dan Narkoba



Sesi keempat, merupakan sesi tanya jawab, posttest dan *doorprize* yang dipandu oleh mahasiswa Prodi Kebidanan Program Sarjana yaitu Brigita Soma pada kelompok perempuan dan Rehiya Anaka Honey pada kelompok laki-laki. Peserta antusias dalam menanggapi pertanyaan maupun mengajukan pertanyaan. Adapun pertanyaan yang diajukan peserta yaitu Mengapa mulai tumbuh rambut di tangan dan di lengan?, Bagaimana penggunaan deodoran?, mengapa dapat timbul jerawat dan bagaimana cara menghilangkan jerawat?, Apakah umur 10 tahun selalu akan haid?, Apa itu dampak merokok terkait BBLR? dan Apakah alkohol merupakan narkoba?. Setelah sesi tanya jawab peserta mengisi posttest dengan menggunakan *g-form* dan dilanjutkan dengan *doorprize* dari STIK Sint Carolus, terdapat 4 peserta yang mendapatkan *doorprize* berupa top up gopay. Selanjutnya seluruh peserta kembali ke *main room* untuk acara penutupan kegiatan.



Gambar 4. Penutup

Setelah kegiatan selesai dilakukan evaluasi penilaian pretest dan posttest dengan hasil sebagai berikut :

a. Pretest

Dilakukan di awal penyuluhan dengan hasil:

Nilai Tertinggi : 88

Nilai Terendah : 22

Nilai Rata-Rata : 55

b. Posttest

Dilakukan di akhir penyuluhan dengan hasil:

Nilai Tertinggi : 100

Nilai Terendah : 55

Nilai Rata-Rata : 81.26

Dari hasil evaluasi 57 peserta yang mengisi posttes, didapatkan hasil ada peningkatan pengetahuan dari peserta setelah diberikan informasi terkait kesehatan reproduksi dan pendidikan seks pada remaja di era pandemi covid-19 sebesar 85.96%, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan peserta mengenai kesehatan reproduksi.

Melalui peningkatan pengetahuan yang diukur melalui perbedaan rerata skor pretest dan posttest, maka diharapkan ke depannya terjadi perubahan sikap dan perilaku pada remaja terkait kesehatan reproduksinya. Dengan penyuluhan dan pemberian informasi yang dilakukan oleh sumber yang terpercaya diharapkan langkah ini menjadi pendekatan positif untuk menguangi

problematik yang muncul pada masyarakat terutama mengenai kemungkinan akses informasi yang tidak valid dari berbagai sumber secara mandiri. Pembekalan pengetahuan melalui pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas membantu remaja memahami kebutuhan dan apa yang akan dilakukan berdasarkan ilmu pengetahuan. Diharapkan juga dengan pendekatan ini akan muncul penguatan normatif pada perilaku yang beretika sehingga remaja akan lebih bertanggung jawab dalam setiap keputusan yang dipilihnya (Safitri, 2021).

Beberapa ahli seperti Samkange Zeeb, Spallek dan Zeeb mengemukakan bahwa jenjang pendidikan sekolah dapat menjadi sarana bagi para remaja untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan dukungan yang dibutuhkan sebagai pencegahan terhadap kemungkinan terjadinya kenakalan remaja. Di samping itu, diharapkan dalam pendidikan ini, remaja dapat membentuk norma sosial yang ada pada dirinya, termasuk nilai budaya dan kepercayaan. Sekolah dapat berfungsi sebagai lembaga yang memfasilitasi dan membantu remaja untuk tumbuh menjadi dewasa melalui pengembangan pengetahuan, sikap dan pembentukan pribadi yang memiliki nilai kepercayaan dan bertanggung jawab terhadap agama. Dengan pendidikan yang didapatkan secara integral dari proses pembelajaran maka diharapkan akan membentuk pribadi yang berkualitas dan bertanggung jawab (Kumar et al., 2017; Seiler-Ramadas et al., 2021).

Teori struktural fungsional melihat bahwa pendidikan seksual yang diberikan di sekolah bisa menjadi sistem yang saling berikatan dengan sistem yang lain sehingga menunjang pembentukan perilaku di masyarakat (A.Z & I, 2018).

## **KESIMPULAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bekerjasama dengan SD Ricci 1 Jakarta - Jakarta Barat berjalan dengan baik dan sesuai dengan rencana kegiatan. Peserta penyuluhan merupakan siswa siswi kelas 4, dengan Jumlah peserta sebanyak 69 peserta. Materi penyuluhan yang disampaikan meliputi perubahan fisik dan psikologis pada masa pubertas, serta bahaya rokok dan narkoba pada remaja. Proses penyuluhan berjalan dengan lancar yang dibuktikan dengan meningkatkan pengetahuan peserta.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat sangat bermanfaat dalam upaya pemberdayaan remaja untuk meningkatkan pengetahuan terkait perubahan dan fungsi organ reproduksi. Diharapkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat berlanjut sehingga dapat memberikan manfaat untuk remaja dalam meningkatkan pengetahuan kesehatannya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- A.Z, P., & I, M. (2018). Karakteristik dan Perilaku Seksual Remaja di Kota Bontang Kalimantan Timur Indonesia. *Kendedes Midwifery Journal*, 2(2).
- BPS. (2021). Hasil Sensus Penduduk 2020. from Badan Pusat Statistik [https://www.bps.go.id/website/materi\\_ind/materiBrsInd-20210121151046.pdf](https://www.bps.go.id/website/materi_ind/materiBrsInd-20210121151046.pdf)
- Dewi, N. N. S. A., & Pratiwi, A. I. (2020). Counseling In Increasing Health Literacy Concerning Knowledge on Adolescent Reproductive Health in Jakarta. *The Southeast Asian Journal of Midwifery*, 6(1), 12-15.
- Dewi, N. N. S. A., & Suhaid, D. N. (2022). Penyuluhan Sex Education di Sekolah Dasar Ricci Jakarta Barat. *Jurnal Abdimas Antara Kebidanan*, 5(1).
- Friskarini, K., & Manalu, H. S. P. (2016). Implementasi Program Pelayanan Kesehatan Peduli



- Remaja (PPKR) di Tingkat Puskesmas DKI Jakarta. *Jurnal Ekologi Kesehatan*, 15(1), 66-75.
- Indonesia, R. (2017). *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*. Retrieved from Jakarta:
- Indonesia, R. (2018). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017*. Retrieved from Jakarta:
- Irawan, E. (2016). Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi di Desa Kertajaya. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, IV(1), 26-31.
- Kumar, R., Goyal, A., Singh, P., Bhardwaj, A., Mittal, A., & Yadav, S. A. (2017). Knowledge Attitude and Perception of Sex Education among School Going Adolescents in Ambala District, Haryana, India: A Cross-Sectional Study. *Journal of Clinical and Diagnostic Research* : *JDCR*, 11(3), LC01-LC04. doi:<https://doi.org/10.7860/JCDR/2017/19290.9338>
- Safitri, T. (2021). Pendidikan Kesehatan Reproduksi dan Seksual Yang Komprehensif Membentuk Remaja Berkualitas. *Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 1(1), 60-68.
- Seiler-Ramadas, R., Mosor, E., Omara, M., Grabovac, I., Schindler, K., Niederkrotenthaler, T., & Dorner, T. E. (2021). "We're Going around the Subject's Improving Sex Education and Adolescent's Awareness of Sexually Transmitted Infections: A Qualitative Study. *Sex Education*, 21(1), 119-132. doi:DOI: 10.1080/14681811.2019.1668761
- Suhaid, D. N., Nanur, F. N., Prasetyo, B., Solichatin, Purwaningsih, D., Syarif, H., . . . Linadi, K. E. (2021). *Kesehatan Reproduksi*. Malang: Pradina Pustaka.
- WHO. (2020). Adolescent Pregnancy. Retrieved from <https://www.who.int/news-room/factsheets/detail/adolescent-pregnancy>